

## STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA YANG BERKELANJUTAN DI DESTINASI WISATA DJAGONGAN KOENA KEJAWAR BANYUMAS

**Chomsatun Harofah<sup>1</sup>, Enjen Zaenal Mutaqin<sup>2</sup>**

*UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

*Jl. A. Yani No.40A, Purwokerto, Jawa Tengah*

*Email Korespondensi: zaenalmutaqin@uinsaizu.ac.id*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang tepat untuk mengembangkan wisata budaya yang berkelanjutan di desa wisata Djagongan Koena Kejawar Banyumas, dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan yang digunakan oleh desa wisata Djagongan Koena Kejawar Banyumas. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, IFAS dan EFAS, dan analisis SWOT. Melalui penelitian lapangan, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, dan dokumentasi. Pariwisata berkelanjutan merupakan wisata yang memperhatikan imbas sosial, ekonomi & lingkungan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Hasil analisis yang disusun dalam matriks SWOT dapat diklasifikasikan menjadi 4 strategi utama, yakni optimalisasi pengelolaan lingkungan lokasi wisata budaya di desa wisata Djagongan Koena, optimalisasi potensi usaha rumahan dan pendampingan masyarakat untuk mendukung kegiatan sosial pariwisata, pengelolaan aset budaya tak berwujud (Intangible) di desa sebagai produk wisata dan pengelolaan aset budaya berwujud (tangible) di desa melalui peluang kerjasama bersama pemerintah. Dari empat strategi tersebut masing-masing memiliki cara dalam pengembangannya.

**Kata Kunci:** Strategi Pengembangan; Wisata Budaya; Berkelanjutan; Analisis SWOT

### ABSTRACT

*This study aims to find out how the right strategy is to develop sustainable cultural tourism in the tourist village of Djagongan Koena Kejawar Banyumas, by identifying and analyzing the sustainable tourism village development strategy used by the tourist village of Djagongan Koena Kejawar Banyumas. The analysis technique in this research is descriptive qualitative analysis, IFAS and EFAS, and SWOT analysis. Through field research, the data collection methods used in this research are observation methods, interview methods, and documentation. Sustainable tourism is tourism that pays attention to the social, economic & environmental impacts on the present and the future. The results of the analysis compiled in the SWOT matrix can be classified into 4 main strategies, namely optimizing the environmental management of cultural tourism sites in the Djagong Koena tourist village, optimizing the potential for home-based businesses, and assisting the community to support tourism social activities, managing intangible cultural assets in the village. as a tourism product and management of tangible cultural assets in the village through cooperation opportunities with the government. Each of the four strategies has a way of developing it.*

**Keywords:** Development Strategy; Cultural Tourism; Sustainability; SWOT Analysis

## PENDAHULUAN

Dinamisasi dalam industri pariwisata sekarang menjadi kecenderungan dalam perkembangan global, sehingga dianggap sebagai salah satu industri yang mempengaruhi pembangunan Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat melalui terjadinya pergeseran orientasi motivasi berupa kunjungan wisatawan yang pada awalnya berupa mass tourism menjadi new global tourism (Sulistiyadi et al., 1967). Hal ini terkait dengan apa yang disebut desa wisata, dimana desa wisata merupakan respon terhadap kecenderungan pasar, karena wisatawan sekarang mengalami pergeseran fokus yang dulu melihat hotel modern yang besar, sedangkan sekarang perhatian lebih diberikan pada tipe tempat wisata yang berskala kecil tetapi tetap unik. Melalui ini, diharapkan pemerataan yang adil dapat tercapai sejalan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui desa wisata (Prakoso, 2011).

Beberapa daerah di Indonesia ditetapkan sebagai DTW (Daerah Tempat Wisata) oleh pemerintah, salah satunya adalah Provinsi Jawa Tengah, Banyumas. Sebagai salah satu kota di Jawa Tengah, Banyumas memiliki potensi wisata yang cukup signifikan dalam hal wisata alam dan budaya (Koderi, 1991).

Banyumas merupakan salah satu kota dengan potensi wisata yang melimpah. Destinasi wisata sangat beragam dan menarik, mulai dari wisata alam hingga panorama gastronomi hingga wisata budaya, namun promosi dan pengembangan yang dilakukan oleh Kabupaten Banyumas masih belum terlalu optimal. Khususnya wisata budaya, pengembangan pariwisata Pemerintah Kabupaten Banyumas selalu mengarah pada wisata alam. Alasan mengapa wisata budaya tidak dapat berkembang pesat adalah fasilitas yang disediakan tidak terlalu menarik, baik itu dari sisi sarana maupun prasarana, sebaliknya dari sisi lain wisata budaya mendapat perhatian khusus karena dianggap memiliki kekuatan, sehingga perlu untuk dikembangkan (Dadan & Widodo, 2020).

Salah satu desa wisata yang menarik dengan tempat wisatanya adalah desa wisata Djagongan Koena di Desa Kejawar Banyumas. Kejawar adalah sebuah desa di wilayah Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Desa wisata yang terletak di Desa Kejawar ini memiliki potensi untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang mengunggulkan nilai budayanya yang masih sangat kental, melihat bahwa dibalik perkembangan kota Banyumas yang semakin metropolitan, keberadaan warisan budaya mendapat tantangan serta ancaman, selain itu desakan modernisasi pembangunan kota juga turut mengakselerasi hilangnya warisan budaya pada kota satria ini, maka dari itu warisan budaya yang masih dimiliki oleh Desa Kejawar ini harus dilestarikan dengan baik dari beberapa potensi yang ada terutama di kuliner yang terhitung menjadi ciri khas dari Desa Kejawar, selain itu lingkungan yang asri dan keramahan warga setempat atau *living culture* juga menjadi daya tarik tersendiri.

Salah satu potensi yang dapat dikembangkan di Djagongan Koena sebagai desa wisata budaya yaitu nilai kebudayaannya masih sangat melekat terutama di daerah Gn. Sieyang Kejawar yang memang masih terus dikembangkan secara turun temurun, baik aktifitas sehari-hari, kesenian, kuliner, kerajinan, maupun yang lainnya. Desa wisata ini hanya beroperasi satu minggu satu kali yaitu pada hari Minggu. Kegiatan kesenian yang ditampilkan misalnya *ebeg* dan *lengger*, kemudian ada permainan tradisional seperti *gangsing* dan *tulupan*, kemudian dari kerajinan yaitu pembuatan batik khas Banyumas yang dinamakan batik *Gringsing Mas*, selain itu ada makanan khas dari wisata ini yang sangat unik yaitu *tumpeng tawon pindang kiplik*.

Desa wisata Djagongan Koena Kejawar Banyumas yang pada saat ini masih mengalami naik turun jumlah pengunjung. Apalagi dilihat dari jam operasional yang sangat minim yaitu hanya satu hari dalam seminggu.

Dari awal dibukanya destinasi wisata ini yaitu tepatnya pada Februari 2021 jumlah pengunjung desa wisata Djagongan Koena Kejawar berdasarkan informasi dari kepala penanggung jawab desa wisata setempat yaitu kurang lebih 1.715 pengunjung di tahun 2021.

Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memenuhi kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan masyarakat lokal, dengan mempertimbangkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial dan budaya saat ini dan masa depan. Pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan berwawasan lingkungan mengacu pada upaya terpadu dan terorganisir untuk meningkatkan kualitas hidup dengan mengatur penyediaan, pengembangan, penggunaan dan pemeliharaan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan (Sulistyadi et al., 1967).

Pada dasarnya, pembangunan pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk mengejar pembangunan yang merata di seluruh generasi sekarang dan yang akan datang. Tujuan pembangunan berkelanjutan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (1990), keberlanjutan pembangunan (kebanyakan berorientasi ekonomi) dapat diukur menurut tiga kriteria:

- (1) Tidak ada pemborosan saat menggunakan sumber daya alam (*depletion of natural resources*)
- (2) Tidak ada polusi dan dampak lingkungan lainnya
- (3) Kegiatan yang dilakukan wajib bisa meningkatkan pendapatan (*useable resources* atau *replaceable resources*)

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dampak negative yang ditimbulkan oleh pariwisata pasti ada. Karena pada dasarnya selain memberikan keuntungan ekonomi seperti penyerapan tenaga kerja, mengurangi angka kemiskinan dan sebagainya tetapi juga memiliki dampak negative seperti kerusakan lingkungan, mengacaukan struktur sosial budaya, dan moralitas generasi. Dikemukakan oleh Bukley (2012) bahwa dampak sosial, ekonomi dan lingkungan masih menjadi indikator pembahasan utama di sektor pariwisata dunia dalam lima kategori, yaitu populasi, perdamaian, kemakmuran, polusi dan perlindungan (Muharto, 2020). Begitupun dengan tempat wisata Djagongan Koena yang dimana pasti terdapat dampak negative dari pembangunan pariwisata tersebut, baik untuk lingkungan maupun yang lainnya. Hal tersebut tentu membutuhkan partisipasi masyarakat lokal yang bukan hanya dalam sebagian proses akan tetapi keseluruhan dalam proses pengembangan mulai dari tahap perencanaan, implementasi, dan pengawasan agar dapat tercipta tempat wisata yang baik bukan hanya untuk jangka pendek akan tetapi berfokus pula untuk jangka panjang (Geogra & Gadjah, 2013).

Tetapi sebuah konsep pengembangan wisata pedesaan berbasis budaya tadi masih relatif sulit dan masih menghadapi banyak sekali tantangan, baik tantangan yang timbul pada lingkup internal maupun eksternal, begitupun dengan pariwisata berkelanjutan yang dikatakan oleh Bharuna dimana pariwisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang dapat menciptakan hubungan seimbang antara kualitas pengalaman wisatawan, kualitas sumber daya pariwisata, dan kualitas hidup masyarakat setempat. Sedangkan untuk saat ini Djagongan Koena di Desa Kejawar ini masih memerlukan pendampingan dan strategi untuk merealisasikan pariwisata berkelanjutan. Seperti *icon* dan fasilitas di tempat wisata yang masih kurang dan belum terawat, selain itu sebagai destinasi wisata budaya yang dapat dikatakan baru pendekatan melalui pariwisata yang berkelanjutan juga diperlukan agar dapat mempertahankan eksistensinya ditengah gempuran pariwisata modern.

Hal ini yang menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis agar nantinya dibahas bersama terkait bagaimana pengembangan wisata pedesaan berbasis budaya yang berkelanjutan untuk kedepannya, yang nantinya tidak hanya bertujuan untuk menarik wisatawan akan tetapi untuk menaikkan kesejahteraan rakyat lokal pada suatu daerah tersebut (Sutiarso et al., n.d.).

Berdasarkan latar belakang kasus yang sudah diuraikan di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti desa wisata budaya tadi, sehingga akan dikaji lebih dalam menggunakan penelitian yang sistematis. Oleh karenanya peneliti mengambil judul penelitian “STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA YANG BERKELANJUTAN DI DESTINASI WISATA DJAGONAN KOENA KEJAWAR BANYUMAS”.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh data dengan maksud dan tujuan tertentu. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena melakukan penelitian dalam lingkungan yang alami (natural environment). Pendekatan ini bertujuan pada asal usul dan orang secara keseluruhan, dalam hal ini orang atau organisasi tidak boleh dipisahkan dari variabel atau hipotesis tetapi harus dianggap sebagai bagian dari keseluruhan. Metode kualitatif telah digunakan karena beberapa alasan. Diantaranya, lebih mudah untuk beradaptasi ketika berhadapan dengan beberapa fenomena, dan metode ini secara eksklusif mewakili hubungan antara peneliti dan responden. Metode ini lebih sensitif dan mudah beradaptasi dengan banyak efek umum yang memberatkan dan memenuhi pola nilai (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan singkatan dari *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), and *threats* (ancaman). Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi berdasarkan kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) dan kondisi eksternal (peluang dan tantangan). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan IFAS dan EFAS dalam validasi data. Analisis SWOT dipetakan menjadi dua bagian, yaitu *internal factor analysis summary* (IFAS) yang terdiri dari elemen kekuatan dan kelemahan dan *external factor analysis summary* (EFAS) yang terdiri dari elemen peluang dan ancaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Destinasi Wisata Djagongan Koena

Destinasi wisata Djagongan Koena terletak di Dusun IV Grumbul Sieyang Desa Kejawar Rt 05 Rw 05 Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Destinasi wisata di desa Kejawar ini diresmikan pada tahun 2021 langsung oleh kepala DINPORABUDPAR Kabupaten Banyumas Drs. Asis Kusumandani, M.Hum. Awal mula berdirinya destinasi wisata Djagongan Koena menurut hasil wawancara dengan Ibu Sartiyah selaku sekretaris di Djagongan Koena yaitu bermula ketika sebuah rumah adat kuno milik Mbah Ridan dan Mbah Sapen itu menjadi tempat atau pusat perayaan berbagai macam kegiatan adat di Desa Kejawar seperti *sadranan*, *sedekah bumi* dan lain sebagainya. Dimana rumah adat joglo ini adalah rumah adat satu-satunya yang tersisa di Grumbul Sieyang sekaligus merupakan sebagai markas atau tempat pusat kegiatan di destinasi wisata di Djagongan Koena tersebut. Sehingga karena melihat hal tersebut warga setempat mempunyai inisiatif untuk menjadikan tempat tersebut sebagai sebuah destinasi wisata budaya di Desa Kejawar tepatnya di Grumbul Sieyang.

### 2. Daya Tarik Pariwisata

Desa wisata yang mengusung tema Desa Wisata Sejarah dan Budaya ini memiliki daya tarik pariwisata yang dapat dibedakan menjadi daya tarik budaya yang bersifat *tangible* (berwujud fisik), dan *non-tangible* (berwujud non fisik). Daya tarik wisata yang bersifat fisik atau *tangible* adalah rumah Mbah Ridan, makan Kyai Mranggi Semu, makam Raja Bali, lingkungan kampung yang asri, produk lokal unggulan, kesenian tradisional, dan dolanan atau permainan

khass Djagongan Koena. Sedangkan daya tarik *non-tangible* yaitu budaya gotong royong yang masih kental.

**a. Bangunan Bersejarah**

Terdapat beberapa bangunan yang dapat dikategorikan bangunan bersejarah seperti makan Kyai Mranggi, dan makam Raja Bali. Selain itu bangunan yang menjadi pusat kegiatan wisata di Djagongan Koena yaitu Rumah adat milik Mbah Ridan , meskipun bukan termasuk bangunan bersejarah akan tetapi rumah ini menjadi satu-satunya rumah adat yang tersisa di Gerumbul Sieyang ini.

**b. Budaya**

Budaya yang diambil yaitu budaya Jawa seperti :

1) Sadranan

Tradisi Nyadran merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan masyarakat desa Kejawaar dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan. Kegiatan yang biasa dilakukan saat Nyadran diawali dengan ziaroh ke makam leluhur atau keluarga. Para masyarakat yang mengikuti Nyadran biasanya berdua untuk kakek-nenek, bapak-ibu, serta saudara-saudari meraka yang telah meninggal. Sesuai berdo'a, masyarakat menggelar kenduri atau makan bersama disepanjang jalan yang telah digelar tikar dan daun pisang. Tiap keluarga yang mengikuti kenduri harus membawa makanan sendiri. Makanan yang dibawa berupa nasi ambeng dengan lauk pauk tradisional berupa makanan tradisional, seperti ayam ingkung, sambal goreng ati, urap sayur dengan lauk tradisional.

2) Sedekah Bumi

Tradisi ini dimaksudkan sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil bumi yang diperoleh dalam kurun waktu satu tahun. Acara ini biasanya dilaksanakan pada bulan sura atau Muharam dalam kalender Islam. Biasanya diadakan di hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon di bulan Muharam. Acara ini merupakan wujud rasa syukur warga desa Kejawaar karena selama setahun telah diberi hasil bumi yang melimpah. Acara yang diawali dengan mengarak gunung hasil bumi dari Balai Desa menuju makam sesepuh desa yaitu Kyai Mranggi Semu. Setelah selesai acara doa di makam Mbah Mranggi gunung hasil bumi akan diperebutkan oleh masyarakat

3) Bada Kupat

Bada kupat atau biasa disebut juga dengan perang kupat merupakan tradisi masyarakat dalam rangka menyambut bulan Syawal. Tradisi ini dilaksanakan warga Dusun Sieyang sebagai rasa syukur telah melaksanakan ibadah puasa dan bisa merayakan hari raya Idul Fitri. Masyarakat akan berkumpul di Djagongan Koena yang juga merupakan rumah Mbah Ridan yang merupakan sesepuh masyarakat di wilayah tersebut. Dalam kegiatan tersebut warga akan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok Bada dan kelompok Kupataa. Kedua kelompok akan saling melempar ketupat atau kupay sebagai symbol membuang segala hawa nafsu dan angkara murka. Setelah acara perang kupat diakhiri dengan makan ketupat bersama.

4) Ruwat Desa

Ruwat Desa dilaksanakan sebagai wujud permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat desa Kejawaar dijauhkan dari segala bala atau bencana. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 8 tahun sekali.

**c. Produk Lokal**

Salah satu karakter khas yang dimiliki dan ditawarkan oleh wisata Djagongan Koena adalah makanan khas nya yaitu *Tumpeng Tawon Pindang Kiplik*. Yaitu makanan khas yang disajikan ketika warga hendak melaksanakan hajatan. Menu ini berisi Nasi Tumpeng dengan lauk Pelas Tawon dan Pindang Kiplik. Dari segi minuman tradisionalnya yaitu ada jamu kunir asem yang dibuat langsung oleh warga setempat dan diperjual belikan di area desa wisata. Selain makanan khas juga ada seni khas dari Kejawaar yaitu pembuatan Batik Gringsing Mas yang

dibuat langsung oleh masyarakat desa Kejawar dan biasanya proses pembuatannya pun dilaksanakan langsung di tempat wisata.

**d. Permainan Tradisional**

Terdapat beberapa permainan tradisional yang dapat dimainkan pengunjung seperti *klotekan lesung, gangsing, tulupan, egrang, sunda manda*, dan sebagainya.

**e. Fasilitas Pendukung Kegiatan Pariwisata**

Fasilitas pariwisata merupakan komponen pariwisata yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan ketika melakukan perjalanan ke suatu destinasi. Saat ini Djagongan Koena telah memiliki beberapa fasilitas penunjang kegiatan pariwisata seperti *homestay*/penginapan, dimana untuk *homestay* yang tersedia sampai saat ini merupakan beberapa dari rumah warga sehingga akan membantu perekonomian warga sekitar juga. Untuk saat ini terdapat 13 *homestay* yang siap untuk disewakan dengan tarif yang cukup ramah dikantong wisatawan yaitu mulai dari Rp. 50.000 sampai Rp. 65.000. kemudian selain *homestay* ada pasar kuliner, toko cendramata dimana menjual kaos wisata Djagongan Koena, dan terdapat balai pertemuan.

**f. Karakteristik Masyarakat**

Pariwisata tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi aktif masyarakat setempat. Djagongan Koena memiliki susunan pengelola wisata mulai dari Pembina desa wisata hingga pengelola harian desa wisata. Dimana untuk Pembina mulai dari yang teratas yaitu dari Kepala DINPORABUDPAR, Camat, Kepala Desa, Ketua BPD, dan Bapak Slamet Pujo sebagai tokoh budaya.

**3. Strategi Pengembangan Wisata Budaya**

Berbicara mengenai pengembangan suatu wisata dalam pedesaan kita tentu harus mengetahui tata ruang yang digunakan dalam daerah tersebut. Pada pencapaian tujuan perencanaan penggunaan lahan di pemerintahan Banyumas adalah untuk merumuskan kebijakan perencanaan penggunaan lahan untuk memandu tindakan yang teridentifikasi yang dapat mencapai tujuan perencanaan penggunaan lahan regional yang diinginkan.

Kebijakan penataan ruang di Kabupaten Banyumas 2010-2030 meliputi pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan dan berbasis kerakyatan. Salah satu model tata ruang yang diinginkan yaitu kawasan wisata merupakan kawasan yang fungsi utamanya adalah kegiatan pariwisata dengan sarana dan prasarana penunjang. Pengembangan wilayah ini harus memperhatikan potensinya dan menjadi pusat daya tarik wisata. Kriteria yang harus diperhatikan antara lain: 1) pemandangan alam yang indah, pemandangan yang indah, potensi pertanian dan sumber daya alam yang unik dan menarik; 2) kekayaan budaya, tradisi dan adat istiadat yang bernilai dan menarik bagi wisatawan; 3) warisan budaya dan monumen lain yang bernilai sejarah; 4) banyaknya jenis makanan khas Banyumas. Berdasarkan beberapa kriteria tersebut desa Kejawar yang masuk kedalam Kecamatan Banyumas ini masuk kedalam daftar kriteria sebagai daerah yang dapat dikembangkan wisatanya. Maka dari itu Kejawar mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak untuk dikembangkan wisatanya terutama wisata budaya yang ada di Djagongan Koena.

**a. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pariwisata Budaya Pada Djagongan Koena**

Tujuan ini adalah untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi keberlangsungan wisata budaya di Djagongan Koena Kejawar Banyumas. Identifikasi faktor-faktor tersebut kemudian akan masuk ke dalam proses penyusunan strategi pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di desa wisata Djagongan Koena Kejawar Banyumas.

Dalam tujuan ini, sumber data diambil dari masyarakat, perangkat desa setempat dan wisatawan. Faktor internal dan eksternal penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan wawancara (masyarakat dan pemerintah) dan kuesioner (wisatawan). Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan wisata budaya Desa Wisata Djagongan Koena Kejawa Banyumas.

### 1) Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Sosial Pariwisata Budaya Djagongan Koena

Masyarakat merupakan faktor penting dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Memang masyarakat berperan penting dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di kawasan wisata Djagongan Koena. Persepsi masyarakat terhadap pariwisata menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata di desa wisata. Persepsi masyarakat terhadap pariwisata mencerminkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata di desa wisata. Selain itu, dengan mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap pariwisata, dapat diketahui dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata baik itu dampak positif maupun negatif. Pengetahuan nilai-nilai budaya sebagai aspek daya tarik wisata di desa wisata dan kekayaan yang dilindungi juga menjadi indikator pariwisata budaya yang berkelanjutan. Variabel persepsi masyarakat terhadap wisata budaya pada bagian ini juga menunjukkan keberlanjutan wisata budaya di desa wisata Djagongan Koena dari segi sosial. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan responden di masyarakat, sejumlah faktor internal menjadi kekuatan dan kelemahan persepsi masyarakat terhadap wisata budaya.

#### Kekuatan (*Strenght*)

Seluruh responden menyatakan bahwa masyarakat setempat sangat mendukung pengembangan Desa Wisata Djagongan Koena sebagai destinasi wisata. Sikap suportif ini tercermin dari partisipasi aktif masyarakat dalam segala kegiatan wisata, serta rasa kebersamaan yang tinggi. Keterlibatan warga dan masyarakat yang kuat adalah kunci keberhasilan setiap kegiatan di desa wisata seperti kunjungan wisata, acara budaya, dan lain sebagainya. Budaya sebagai daya tarik wisata di desa wisata merupakan aset berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangibile*) yang perlu dilestarikan dan dilindungi. Selain itu penguatan organisasi juga menjadi hal yang penting untuk merealisasikan visi dan misi.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masyarakat menganggap desa wisata Djagongan Koena dan nilai-nilai budaya yang dikandungnya sebagai aset yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Selain partisipasi aktif masyarakat dalam semua kegiatan wisata di desa wisata, juga dapat dilihat inisiatif masyarakat untuk memperkenalkan desanya kepada masyarakat melalui kegiatan pariwisata serta penguatan organisasi kelompok dalam tugasnya untuk mencapai visi misi.

#### Kelemahan (*Weaknes*)

Meskipun masyarakat menganggap nilai-nilai budaya desanya sebagai aset penting, namun hasil wawancara dengan responden R3 dan R6 menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami nilai-nilai sejarah desa wisata. Salah satu faktor penyebabnya adalah ketidakjelasan narasi sejarah yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sejarah desa wisata merupakan salah satu daya tarik wisata budaya yang ditonjolkan sesuai dengan *brand image* yang telah ditentukan dalam wisata Djagongan Koena, sedemikian rupa sehingga kurangnya pemahaman tentang sejarah penduduk merupakan kelemahan pengetahuan masyarakat tentang kekayaan budaya, terutama nilai sejarah.

Selain itu juga adanya perubahan sikap masyarakat sebelum dan sesudah adanya pariwisata berkembang, sebelum berkembang menjadi desa wisata masyarakat di grumbul Sieyang ini sama dengan masyarakat Kejawa pada umumnya, akan tetapi dengan adanya pariwisata mampu merubah sikap masyarakat.

Pariwisata yang mulai berkembang di Djangongan Koena dirasa tidak berdampak pada pendapatan masyarakat, sehingga tidak sedikit masyarakat sekitar yang awalnya optimis berubah sikap menjadi pesimis dan cenderung apatis terhadap perkembangan pariwisata di Djangongan Koena. Sikap dan perilaku ini muncul karena adanya pandangan bahwa pariwisata di desa ini hanya menguntungkan sebagian anggota masyarakat.

## 2) Perekonomian Lokal Masyarakat Sebagai Dampak Ekonomi

Salah satu prinsip pariwisata berkelanjutan adalah menciptakan ekonomi lokal yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Wisata budaya diharapkan dapat memberikan dampak bagi masyarakat dalam perekonomian lokal berupa kesempatan kerja baru dan peningkatan pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di masyarakat, diperoleh beberapa hal yang menjadi kelemahan dan kekuatan ekonomi lokal masyarakat.

### Kekuatan (*Strenght*)

Pariwisata telah memberikan dampak langsung dan tidak langsung terhadap perekonomian warga desa wisata Djangongan Koena. Dampak langsungnya adalah pendapatan untuk pembelian paket wisata dan penjualan makanan. Sedangkan dampak tidak langsung berasal dari penjualan oleh-oleh atau *souvenir* dari desa wisata Djangongan Koena untuk dijual kepada wisatawan.

Masyarakat lebih cenderung berinovasi dan berkreasi untuk mengembangkan produk lokal yang dapat dipasarkan agar bermanfaat bagi masyarakat setempat. Kreativitas ini terlihat dari berbagai produk yang dihasilkan masyarakat. Keinginan kuat warga untuk mengembangkan ekonomi lokal melalui kegiatan usaha rumahan menjadi pendorong di Desa Wisata Djangong Koena, karena melalui kegiatan ini warga lebih berpeluang untuk memperoleh penghasilan dari kegiatan pariwisata.

### Kelemahan (*Weaknes*)

Desa Wisata Djangongan Koena menawarkan paket wisata bagi wisatawan yang berkunjung minimal 20 orang. Dengan membeli paket wisata ini, wisatawan dapat menikmati berbagai aktivitas wisata sesuai isi paket yang ditawarkan, yaitu paket Djangongan Koena yang berisi welcome drink, welcome dance, edukasi mbatik, edukasi klotekan lesung, edukasi kupat janur, makan siang tumpeng tawon pindang kiplik, dan juga *guide*. Namun, minimnya pembelian paket wisata Djangongan Koena membuat pendapatan dari kegiatan wisata di desa wisata sangat kecil. Sebagian besar responden mengatakan bahwa kegiatan pariwisata belum banyak memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Selain itu, sebagian responden juga mengatakan bahwa pendapatan dari kegiatan pariwisata belum memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Hingga saat ini, semua pendapatan dari kunjungan wisatawan disimpan dalam tabungan harian pengelola harian. Kelemahan lain dari ekonomi lokal adalah produk lokal belum berdaya saing.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa produk unggulan desa wisata hanya *tumpeng tawon pindang kiplik* dan kemungkinan minuman dengan kunyit asam masih belum memenuhi standar makanan dan minuman seperti milik BPOM. Karena, modal selalu dipaksa untuk meningkatkan kualitas produknya. Sedangkan produk lokal di desa wisata masih kurang lancar dan pemasarannya masih terbatas di internal desa yaitu hanya dijual kepada wisatawan yang berkunjung.

## 3) Perlindungan dan Pelestarian Budaya Serta Lingkungan Sebagai Dampak Lingkungan

Perlindungan dan pelestarian aset budaya serta pelestarian lingkungan tempat wisata merupakan salah satu prinsip pariwisata budaya yang berkelanjutan. Selain menjadi daya tarik wisata budaya, barang budaya juga merupakan elemen yang perlu dilestarikan untuk membentuk citra suatu wilayah.



Pada variabel pelestarian dan perlindungan budaya dilakukan wawancara dengan masyarakat dan aparat desa untuk mendapatkan informasi bagaimana kegiatan dan program yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat terhadap perlindungan dan pelestarian budaya yang ada di desa wisata Djangongan Koena. Selain itu pelestarian lingkungan juga penting sebagai bentuk dari prinsip pariwisata berkelanjutan.

#### **Keuntungan (*Opportunity*)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Kejawar, desa induk yang ada di kota Banyumas saat ini sedang didukung untuk menjadi desa wisata dengan tujuan memberdayakan masyarakat setempat melalui kegiatan ekonomi yang dikelola secara lokal dan dapat dirasakan manfaatnya langsung oleh masyarakat. Salah satu keunggulan yang dimiliki Djangongan Koena sebagai desa wisata adalah adanya dukungan dari DINPORABUDPAR Kabupaten Banyumas yang turut membantu mempromosikan Djangongan Koena pada setiap kunjungan atau acara pemerintah di kota tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat setempat telah mengalokasikan sebagian pendapatan mereka dari wisata-wisata untuk pemeliharaan bangunan yang terletak di lokasi wisata bersejarah desa wisata. Pendapatan berasal dari paket wisata yang dijual saat rombongan wisata berkunjung. Alokasi pendapatan pariwisata untuk kegiatan pemeliharaan pariwisata merupakan upaya masyarakat untuk melindungi aset budaya, dalam hal ini bangunan bersejarah desa wisata. Pembangunan sarana wisata yang tidak terlalu kontras dari lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat lokal membuat terhindar dari berbagai polusi.

#### **Tantangan (*Threat*)**

Ikon dari Djangongan Koena sebagai wisata sejarah ditonjolkan oleh beberapa bangunan bersejarah desa tersebut dan kebiasaan terkait adat pada desa tersebut. Oleh karena itu, upaya perlindungan karya sejarah menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Selain itu lokasi sekitar tempat wisata juga masih terlalu biasa dengan kata lain belum mencerminkan sebagai lokasi yang bersejarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah Desa Kejawar, informasi yang diperoleh jika pemerintah memiliki batasan dalam membantu perbaikan bangunan bersejarah. Batasan yang dimaksud dalam hal ini adalah ketersediaan dana untuk perbaikan kerusakan bangunan cagar budaya yang bukan milik Pemkot Banyumas. Hal ini menjadi tantangan bagi Desa Wisata Djangongan Koena karena bangunan bersejarah tempat wisata tersebut tidak terdaftar sebagai bangunan cagar budaya Kota Banyumas dan bukan milik pemerintah desa. Selain itu kurangnya kesadaran wisatawan untuk menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempat sampah khusus dan mulai melakukan gaya hidup ramah lingkungan.

#### **4) Kepuasan Wisatawan**

Bagian ini akan membahas tentang persepsi wisatawan yang pernah berkunjung ke Djangongan Koena tentang daya tarik wisata yang ada, kualitas pelayanan kepada wisatawan dan kualitas pengalaman wisata setelah mengunjungi Djangongan Koena. Distribusi kuesioner wisatawan dilakukan secara langsung dan online selama kurang lebih satu bulan. Responden dipilih dengan menggunakan teknik random sampling, dimana setiap pengunjung memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden dalam penelitian. Dalam penelitian ini 48 responden bersedia memberikan pendapatnya tentang wisata budaya di Djangong Koena.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para wisatawan diperoleh hasil bahwa 73% dari total responden merupakan pelajar, sedangkan lainnya merupakan pegawai negeri dan swasta. Hal tersebut dikarenakan mayoritas pelajar yang tertarik dengan keunggulan desa ini dan untuk tugas akademisi.

#### 4. Perumusan Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Melalui Analisis SWOT Pada Djangongan Koena Kejawa

Saat merumuskan strategi pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di Djangongan Koena, beberapa langkah yang dilakukan, antara lain analisis IFAS dan EFAS untuk mengidentifikasi strategi pengembangan utama dan penyusunan matriks SWOT dengan menggabungkan kekuatan dan kelemahan dengan peluang dan ancaman dalam pariwisata. Oleh Djangongan Koena, hasil dari tujuan ini adalah strategi untuk mendorong pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan sejalan dengan kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang desa wisata Djangongan Koena.

##### 1. *Internal Factors Analysis Summary (IFAS) dan Eksternal Factors Analysis Summary (EFAS)*

Dari hasil pengamatan terhadap karakteristik Djangongan Koena sebagai desa wisata dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata di Djangongan Koena, peneliti menunjukkan sejumlah kekuatan, kelemahan, dan tantangan, serta peluang yang terkait dengan keberlanjutan wisata budaya di Djangongan Koena.

Menurut Hunger dan Wheelen (2000), analisis lingkungan internal dan eksternal merupakan dasar untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman suatu organisasi/perusahaan. Berdasarkan hasil pengamatan karakteristik tabulasi IFAS dan EFAS, diberikan bobot dan skor pada masing-masing faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan wisata budaya di desa wisata Djangongan Koena. Pentingnya lingkungan internal, tingkat kepentingannya didasarkan pada derajat pengaruh faktor strategis terhadap posisi strategisnya, sedangkan lingkungan eksternal didasarkan pada pengaruh faktor strategis. Dengan demikian, dimensi nilai bobot dibandingkan satu sama lain dalam faktor yang sama. Total bobot untuk setiap lingkungan harus = 1 (satu), dengan skala 1,0 (sangat penting) hingga 0,0 (tidak penting). Nilai pemeringkatan (*rating*) tersebut didasarkan pada derajat pengaruh faktor-faktor strategis terhadap statusnya dengan regulasi pada skala 4 (sangat kuat) hingga 1 (lemah). Variabel positif (variabel kekuatan atau peluang) diberi skor dari 1 hingga 4 dengan membandingkan rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel negatifnya sebaliknya, jika kelemahan atau ancamannya besar (dibandingkan rata-rata pesaing sejenis), nilainya 1, sedangkan jika nilai ancamannya kecil atau kurang dari rata-rata pesaing, nilainya 4. (Muharto, 2020)

##### 2. **Matrik SWOT**

Berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan Desa Wisata Dgongan Koena, beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan wisata budaya berkelanjutan di Desa Wisata Djangongan Koena. Penyusunan matriks SWOT berupa strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di desa wisata Djangong Koena dapat disajikan pada tabel di bawah ini.

Strategi yang disusun dalam matriks SWOT dapat diklasifikasikan menjadi 4 strategi utama, yakni optimalisasi pengelolaan lingkungan lokasi wisata budaya di desa wisata Djangongan Koena, optimalisasi potensi usaha rumahan dan pendampingan masyarakat untuk mendukung kegiatan sosial pariwisata, pengelolaan aset budaya tak berwujud (*intangible*) di desa sebagai produk wisata dan pengelolaan aset budaya berwujud (*tangible*) di desa melalui peluang kerjasama bersama pemerintah.

Dari empat strategi tersebut masing-masing memiliki cara dalam pengembangannya. Yang pertama terkait optimalisasi pengelolaan lokasi wisata budaya di desa wisata Djangongan Koena yaitu dengan cara menciptakan daya tarik yang menimbulkan kesan kepada masyarakat atau pengunjung wisatawan, libatkan masyarakat dalam menyusun rencana pengembangan wisata dari pemerintah, manfaatkanlah daya tarik pendukung dalam menentukan rute wisata budaya, sediakan ruang parkir dan fasilitas pendukung lainnya seperti toilet umum bagi pengunjung, sediakan pusat informasi mengenai seluruh atraksi wisata, kuatkan regulasi tata ruang sebagai eksistensi desa wisata di Banyumas.

Selanjutnya strategi optimalisasi potensi usaha rumahan untuk mendukung kegiatan pariwisata yaitu meliputi, adakan pelatihan dan pendampingan terbuka secara berkala kepada masyarakat dan juga modal bagi pelaku usaha rumah tangga, tingkatkan kualitas produk lokal wisata Djagongan Koena.

Yang ketika strategi pengelolaan aset budaya takbenda (*Intangible*) di desa sebagai produk wisata yaitu meliputi, pengelolaan daya tarik tak berwujud sebagai produk wisata contohnya yang dimiliki desa wisata Djagongan Koena adalah gotong royong dan berbagai permainan yang biasa dimainkan seperti *gebuk lesung* dan lain sebagainya. Membangun kapasitas masyarakat setempat untuk membantu melestarikan budaya *intangible*. Yang terakhir yaitu strategi kelola aset budaya berwujud (*tangible*) di desa melalui peluang kerjasama. Karena salah satu tantangan yang dimiliki adalah karena pengelolaan tempat wisata dimana pemerintah belum dapat membantu sepenuhnya karena lokasi wisata tersebut tidak berada atau tidak masuk dalam aset pemerintah sehingga sulit ketika akan melakukan perbaikan tempat wisata.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai strategi pengembangan yang dapat diterapkan di destinasi wisata Djagongan Koena berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata, peneliti berhasil mengambil beberapa kesimpulan. Pada hasil dari observasi ditemukan beberapa faktor yaitu terkait kekuatan, kelemahan, keuntungan dan ancaman. Kemudian dari faktor tersebut menjadi *input* untuk matrik SWOT yang selanjutnya dilakukan analisis IFAS dan EFAS. Dalam analisis IFAS dan EFAS didapatkan hasil bahwa strategi pengembangan Djagongan Koena adalah *growth strategy*, dimana artinya wisata Djagongan Koena memiliki posisi yang menguntungkan dikarenakan posisi keuntungan dan kekuatan lebih dominan. Kemudian dalam hasil SWOT terdapat empat strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan wisata Djagongan Koena yaitu : 1) optimalisasi pengelolaan lingkungan lokasi wisata budaya di desa wisata Djagongan Koena; 2) optimalisasi potensi usaha rumahan dan pendampingan masyarakat untuk mendukung kegiatan sosial pariwisata; 3) pengelolaan aset budaya tak berwujud (*intangible*) di desa sebagai produk wisata; 4) pengelolaan aset budaya berwujud (*tangible*) di desa melalui peluang kerjasama bersama pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiati, T., & Kusumanegara, S. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jpt.50417>
- Arifin, J. (2015). *Wawasan Al-Quran Dan Sunnah Tentang Pariwisata*. 4(2), 147–166.
- Ayukhaliza, D. A. (n.d.). *Urgensi Tauhid Dalam Menyikapi “Tradisi” Yang Dianggap Sebagai Local Wisdom (Kearifan Lokal)*. 1–12.
- Bagus Sanjaya, R. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 91. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p05>
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., Iskandar, H. T. N., Alphabettika, M., Maharani, N., Febriani, R. F., & Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170–176. <https://doi.org/10.22146/mgi.32330>

- Dadan, S., & Widodo, B. (2020). Revitalisasi dan Konservasi Permainan Anak Tradisional Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Banyumas. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 107. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i2.6853>
- Geogra, F., & Gadjah, A. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Hakim, M. (2019). *Strategi Pengembangan Sustainable Tourism Development (STD) (Studi Kasus Wisata Kabupaten Pangandaran)* (p. 119).
- Habibussalam, M, Zaenal Abidin.( 2021). *Tinjauan Literatur Sistematis Terhadap Pembangunan Kepariwisata Yang Berkelanjutan*. Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan (J3P) Vol.6 No. 2. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v6i2.1756>
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 4(2), 214–222.
- Hidayat, M. (2016). Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *THE Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.17509/thej.v1i1.1879>
- Khairunnisa, A. (2020). *Implementasi Pariwisata Berkelanjutan Dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Perspektif Islam* (Vol. 2507, Issue February).
- Khotimah, K., Wilopo, & Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 42(1), 56–65.
- Koderi, M. (1991). *Banyumas Wisata dan Budaya* (Ahmad Tohari (ed.); pertama). CV. Metro Jaya. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q43ny>
- Larasati, N. K. R. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati, Surabaya. In *Jurnal Teknik ITS* (Vol. 6, Issue 2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25024>
- Luis, F., & Moncayo, G. (2012). Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Pati. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 1(1), 37. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jppmr.v1i1>
- Mahardika, D. (2018). *Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Kebudayaan Kebo-Keboan Di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/86815>
- Martiarini, R. (2017). *Strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat desa ketenger baturraden*.
- Muharto, (2020). *Pariwisata Berkelanjutan: Kombinasi Strategi dan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, & Wahyuni, E. (2019). Dinamika Administrasi. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 2(1), 73–93.
- Polnyotee, Maythawin, Thadaniti, Suwattana (2015). *Community-based tourism: A strategy for sustainable tourism development of Patong Beach, Phuket Island, Thailand*. Journal Asian Social Science. Vol.11 No.27. 10.5539/ass.v11n27p90
- Putra, I Kadek Wira Adi 2, et al. (2019). *Pengembangan Desa Wisata Sejarah Budaya Di Desa GelGel Kabupaten Klungkung*. Plano Madani. Vo.8 No.2. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/planomadani>
- Prakoso, A. A. (2011). *Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis BUdaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata Srowolan, Sleman*.

- Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoeearth*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.31764/jpe.v4i2.970>
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20490>
- Setijawan, Arief. (2018). *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jurnal Planoeearth. Vo.3 No.1. 10.31764/jpe.v3i1.213
- Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta CV
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (1967). Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. In *Anugrah Utama Raharja*. AURA CV. Anugrah Utama Raharja.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Hasibuan, B. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*. AURA CV. Anugrah Utama Raharja.
- Sutiarso, M. A., Arcana, K. T. P., Juliantari, N. P. E., & Gunantara, I. M. B. (n.d.). *Strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya di desa selumbung, karangasem-bali*. 1–18.
- Tanaya, I. G. . P. (2019). *Strategi Pengembangan Desa Wisata*. Pusat Data Dan Informasi Badan Penelitian Dan Pengembangan, Pendidikan, Dan Pelatihan, Dan Informasi Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi.
- Utomo, Selamat Joko Satriawan, Bondan (2018). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. Jurnal Neo-Bis 11(2), 10.21107/nbs.v11i2.3381.
- Widyaningsih, Heni. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Sosial Budaya di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman*. Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation Vo.2 No.1. eISSN: 2654-4687 ----- pISSN: 2654-3893
- Wulandari, L. W. (2014). Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis Budaya Sebagai Niche Market Destination (Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Sleman). *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 16(9), 2140. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol16.iss9.art7>
- Yunus, E. (2016). Manajemen Strategis. In *Andi*, Surabaya. 2016. <http://andipublisher.com/produk-1216006221-manajemen-strategis.html>